

**PENGARUH KOMITE AUDIT, AUDIT INTERNAL DAN WHISTLEBLOWING
SYSTEM TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (FRAUD) PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S1
Program Studi Akuntansi**



Disusun Oleh :

Ulum Kisti Rohmiana

Nim : 31401800179

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS
ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

**PENGARUH KOMITE AUDIT, AUDIT INTERNAL, DAN *WHISTLEBLOWING SYSTEM*
TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (FRAUD) PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2019-2022**

Disusun Oleh :

Ulum Kisti Rohmiana

NIM : 31401800179

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan

kepada sidang panitia ujian Pra Skripsi

Program Studi S1 Akuntansi

Fakultas Ekonomi Universitas

Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 22 Januari 2025

Dosen Pembimbing,



Drs. Osmad Muthaher, M.si

NIK. 210403050

**PENGARUH KOMITE AUDIT, AUDIT INTERNAL DAN WHISTLEBLOWING
SYSTEM TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN (FRAUD) PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2022**

Disusun Oleh :

Ulum Kisti Rohmiana

NIM : 31401800179

Telah ditetapkan didepan penguji

Pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Penguji I



Dr. Dra. Hj. Winarsih, SE, Msi, CSRS

NIK. 211415029

Penguji II



Professor Dr. Eddy Supriyanto, SE, M.Si, Akt, CA, CRP
M. Si., Akt, CA, CRP
NIK. 211406018

Pembimbing



Drs. Osmad Muthaher, M. si., Akt, AWP Syariah CSFT

NIK. 21040350

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Provita Wijayanti, S1, M. Si, SAK, CA, AFP, AWP, Ph.D

NIK. 211403012

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Ulum Kisti Rohmiana
NIM : 31401800179
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Komite Audit, Audit Internal dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022” merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur *plagiarisme* dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam proposal penelitian ini.

Semarang, 22 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Ulum Kisti Rohmiana

NIM: 31401800179

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis penatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Pra skripsi dengan judul “Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapa Prof. Dr. Heru Sulisty, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., AK., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapa Drs. Osmad Muthaher, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan baik dan memberi masukan sehingga penelitian yang dilakukan membuahkan hasil yang maksimal.
4. Seluruh dosen dan staff pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
5. Ayah, ibu dan adek saya yang sangat saya sayangi yang telah memberikan semangat dan membantu selama penulis berkuliah di Universitas Islam Sultan Agung.
6. Teman saya Hanna Aziza dari SMA yang selalu menemani saya dari masuk kuliah sampai sekarang dan selalu membantu saya dalam segi apapun.
7. Semua pihak lain yang telah membantu menyelesaikan pra skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan yang diberikan.

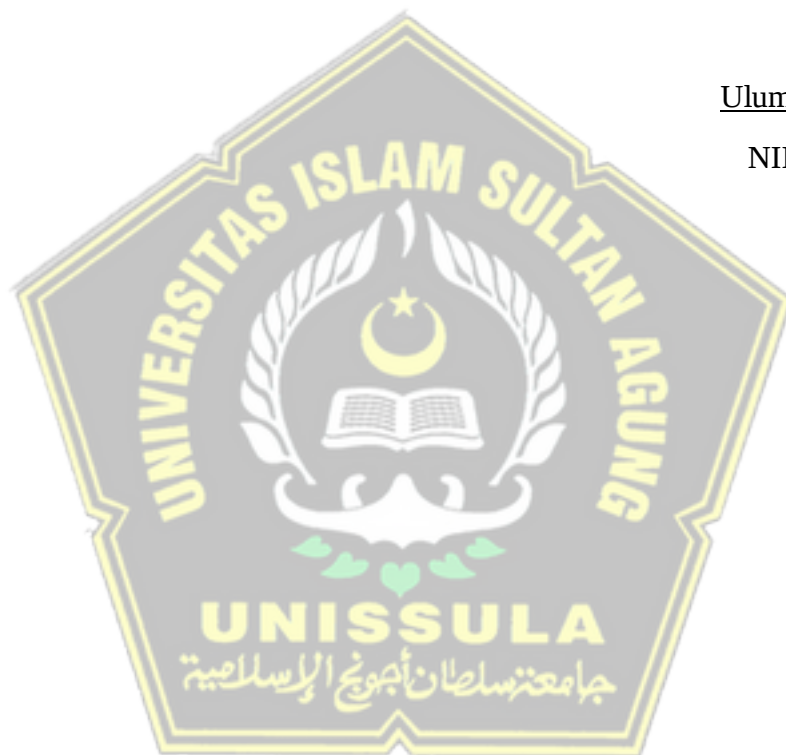
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena adanya keterbatasan.

Namun penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, 22 Januari 2025

Ulum Kisti Rohmiana

NIM: 31401800179



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II	8
LANDASAN TEORI	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Teori Gone	8
2.1.2 Teori Fraud Triangle	10
2.1.3 Kecurangan (Fraud)	11
2.1.3.1 Pengertian kecurangan (fraud)	11
2.1.3.2 Jenis-jenis Kecurangan (fraud)	12
2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kecurangan (fraud)	13
2.1.3.4 Tujuan Pencegahan Kecurangan	15
2.1.3.5 Pengukuran Pencegahan Kecurangan	15
2.1.4 Komite Audit	16
2.1.4.1 Pengertian Komite Audit	16
2.1.4.2 Wewenang, Tugas, dan Tanggung Jawab Komite Audit	17
2.1.4.3 Jumlah Komite Audit yang disarankan	19
2.1.5 Audit Internal	20
2.1.5.2 Pengertian Audit Internal	20
2.1.5.3 Fungsi, Wewenang, dan Ruang Lingkup Audit Internal	21
2.1.5.4 Tujuan Audit Internal:	23
2.1.5.5 Kode Etik Profesi Audit Internal	23
2.1.5.7 Profesionalisme Audit Internal	23
2.1.5.8 Pengukuran Profesionalisme Audit Internal	24

2.1.6 Whistleblowing System	25
2.1.6.2 Pengertian Whistleblowing System	25
2.1.6.3 Efektivitas Penerapan Whistleblowing System.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.6.4 Jenis-Jenis Whistleblowing System.....	Error! Bookmark not defined.
2.1.6.5 Manfaat Whistleblowing System.....	25
2.1.6.7 Indikator Whistleblowing System.....	26
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis	30
2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	30
2.3.2 Pengembangan Hipotesis	32
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Populasi dan Sampel	36
3.2.1 Populasi	36
3.2.2 Sampel.....	36
3.3 Sumber dan Jenis Data.....	37
3.4 Metode Pengumpulan Data	37
3.5 Variabel dan Indikator	37
3.5.1 Variabel Dependen	38
3.5.2 Variabel Independen	38
Tabel 3.1 Variabel dan Indikator.....	38
3.6 Teknik Analisis Data	39
3.6.1 Uji Normalitas	39
3.6.2 Uji Multikoleniaritas	40
3.6.3 Uji Heteroskedastisitas.....	40
3.6.4 Uji Autokorelasi.....	41
3.7 Analisis Data Regresi Linier Berganda.....	41
3.7.1 Uji Kebaikan Model.....	41
3.8 Pengujian Hipotesis	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSAKA.....	60

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kecurangan (fraud) merupakan topic hangat yang sering menjadi bahan utama berita baik di media masa maupun media elektronik. Kecurangan dapat terjadi dimana saja seperti organisasi non profit, perusahaan maupun lembaga pemerintahan. Di tahun 2019, total kasus fraud sebanyak 239 kasus yang meningkat dibandingkan tahun 2016 dengan total 229 kasus. Dari hasil survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa korupsi merupakan jenis kecurangan yang paling banyak terjadi. Transparency International (2019) menerbitkan indeks persepsi korupsi yang menggambarkan tingkat korupsi dunia. Jika indeks mendekati skor nol mencerminkan tingginya tingkat korupsi, sebaliknya, jika indeks mendekati skor seratus mencerminkan rendahnya tingkat korupsi di suatu negara. Tahun 2019, Indonesia memperoleh skor IPK 40 dari skor 100 yang menggambarkan tingkat korupsi yang tinggi. Survei Association of Certified Fraud Examiners (2020) menunjukkan dari total 198 kasus fraud yang terjadi di region Asia-Pasifik, Indonesia merupakan negara penyumbang tertinggi dengan 36 kasus fraud. Hal tersebut mengkhawatirkan dan jika terus dibiarkan akan menggiring negara menuju jurang keterpurukan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan yaitu komite audit, audit internal, dan whistleblowing system.

Faktor-faktor yang mempengaruhi fraud adalah komite audit. Komite audit yang terdiri setidaknya satu anggota memiliki latar belakang keuangan atau akuntansi akan memperkecil kemungkinan kecurangan. Semakin banyak komite audit yang memiliki keahlian keuangan maka efektivitas komite audit akan semakin meningkat. Hal ini terkait dengan peran dan tanggung jawab komite audit tentang pelaporan keuangan dan manajemen. Keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit akan membantu mendeteksi potensi kecurangan yang mungkin atau sudah terjadi melalui pemeriksaan laporan keuangan. Pendeteksian kecurangan dapat dikatakan sebagai upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang memadai mengenai tindakan kecurangan (Valery G Kumaat, 2011:156). Sementara itu, pencegahan kecurangan atau fraud dapat dikatakan sebagai upaya untuk melawan pelaku potensial, mempersempit ruang gerak serta melakukan identifikasi kegiatan yang berisiko tinggi terjadinya kecurangan (Karyono, 2013:47).

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Surbakti (2019) dan Mardani dan rekan-rekan (2020) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan fraud. Namun studi lain oleh Siregar & Surbakti (2019), dan Nurliasari & Achmad (2020) mencatat bahwa komite audit terhadap pencegahan fraud adalah negatif.

Faktor kedua yang bisa menjadi pengaruh terjadinya kecurangan adalah auditor internal. Auditor internal menjalankan tugasnya berdasarkan laporan yang mencurigakan dan berpotensi masuk melalui whistleblowing system. Auditor internal akan melakukan audit investigatif atas laporan-laporan yang terindikasi adanya praktik kecurangan (fraud). Menurut Widjaja

(2012:65), audit internal bisa bermain untuk kepentingan dalam melihat perlakuan untuk memeriksa bahwa program dan pencegahan fraud telah berjalan begitu baik. Perlakuan audit internal ini dapat mencegah dan mengatasi adanya sosok fraud.

Penelitian tentang pengaruh audit internal juga telah banyak dilakukan di antaranya oleh Maya Aresteria (2018), Fitrianty Ningsih dkk (2019), dan Gusnardi (2011) membuktikan bahwa audit internal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tindak preventif kecurangan. Namun Hariyanto dan Asmoro (2018) memberikan hasil penelitian yang bertolak belakang.

Upaya lain dalam mencegah kecurangan (fraud) adalah dengan menciptakan dan menerapkan whistleblowing system. Whistleblowing system yaitu merupakan wadah bagi seorang whistleblower untuk mengadukan kecurangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh pihak internal organisasi (Nugroho, 2015). Sistem ini bertujuan untuk membangun budaya jujur dan etika yang tinggi. Implementasi sistem whistleblowing yang efektif dapat mengurangi keengganan untuk mendeteksi tindakan kecurangan, sehingga meningkatkan upaya pencegahan fraud menimbulkan keengganan dalam mendeteksi tindak kecurangan (Widjaja, 2012). Penelitian tentang whistleblowing system terhadap pencegahan fraud juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Siregar & Subakti (2019), Pupung Purnamasari (2017) yang menyimpulkan bahwa whistleblowing memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan

sistem whistleblowing, semakin tinggi pula tingkat pencegahan fraud. Namun terdapat hasil berbeda dari penelitian oleh Luh Utami (2018) yang menemukan bahwa sistem whistleblowing system berpengaruh negatif terhadap pengungkapan fraud, yang menunjukkan bahwa keberadaan sistem tersebut di perusahaan justru dapat menurunkan angka kecurangan.

Penelitian ini mereplikasikan hasil penelitian Luh Utami (2018) sebagai referensi utama dalam memeriksa kepengaruh audit internal, whistleblowing system dengannya pencegahan kecurangan pada perusahaan sub sektor jasa yang terdaftar di BEI. Perbedaan dengan penelitian Luh Utami (2018) yang meneliti perusahaan sektor jasa yang terdaftar di BEI, serta sub sektor yang berbeda yaitu sub sektor kimia, dan juga menambahkan variabel yang lain yaitu komite audit yang di harapkan mampu mempengaruhi kinerja dalam mencegah kecurangan (fraud).

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas yang berkaitan dengan upaya pencegahan fraud maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengajukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan *fenomena gap* di atas, di temukan masalah adanya Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, yang dimana Komite Audit serta Audit Internal dengan tujuan untuk mempermudah Pencegahan Kecurangan dan dengan menambah Whistleblowing System supaya menciptakan atau menerapkan sistem pelaporan pelanggaran dengan tujuan mpencegahan fraud yaitu menerapkan budaya jujur atau etika yang tinggi. Oleh karena itu masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “ Bagaimana pengaruh pencegahan fraud dalam penelitian mengenai Pengaruh Komite Audit, Audit Internal Dan Whistleblowing Ssytem Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di BEI?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah komite audit, audit internal, dan whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah komite audit, audit internal, dan whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan kontribusi dalam dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai sumber informasi dan wacana bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian mengenai topik-topik yang berkaitan. Serta dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui kinerja perusahaan kemajuan perusahaan, dan masukan dalam memberikan informasi mengenai nilai perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Goe

Menurut seorang Jack Bologne (Simanjuntak 2008: 122), ada faktor pemicu warga memerlakukan kecurangan, yang disebutkan dengan teori Goe, yaitu: *Greed* (keserakahan), *opportunity* (kesempatan), *need* (kebutuhan), *exposure* (pengungkapan).

Faktor *Greed* dan juga *Need* ialah faktor yang terjadinya dengan individu pelaku kecurangan (disebut faktor individual). Faktor individual terjadinya dengan perilaku yang melekat dari individu itu sendiri. Faktor individu ini berhubungan dengan etika untuk melakukan tindakkecurangan.

1. Keserakahan (Greed)

Keserakahan merupakan berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada dalam diri setiap orang (Bologna, 1993). Keserakahan (greed) akan menuntut seseorang untuk memenuhi kebutuhan dengan berlebihan. Menurut Sarna, keserakahan adalah keinginan yang berlebihan untuk memperoleh atau memiliki lebih dari apa yang dibutuhkan atau diinginkan, terutama berkenaan dengan kekayaan material. Menurut Simanjuntak (2008) keserakahan berhubungan dengan moral seseorang. Menurutny semua orang berpotensi untuk berperilaku serakah karena pada umumnya manusia itu mempunyai sifat yang tidak pernah puas. Jadi kecurangan muncul karena keserakahan dalam diri seseorang.

2. Kesempatan (Opportunity)

Kesempatan merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban pembuatan kecurangan (disebut juga faktor generik/umum). Menurut Albrecht dkk. (2012:34) kesempatan adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan kecurangan dan menghindari risiko tertangkapnya seseorang tersebut akibat melakukan kecurangan. Seseorang akan melakukan tindakan fraud ketika mereka memiliki kesempatan. Kesempatan ini bisa berupa sistem pengendalian yang lemah. Ketika suatu organisasi memiliki pengendalian yang lemah, pelaku fraud akan memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan.

3. Kebutuhan (Need)

Kebutuhan merupakan faktor yang berhubungan dengan individu pelaku kecurangan. Bologna (1993) menyatakan bahwa kebutuhan merupakan faktor yang berhubungan dengan perilaku yang ada pada diri seseorang. Kebutuhan biasanya terjadi apabila adanya suatu desakan yang mengharuskan seorang mahasiswa mendapatkan nilai sempurna. Desakan ini dapat berasal dari lingkungan keluarga ataupun dari lingkungan kampus. Menurut Maslow (1943), menyatakan bahwa “manusia di motivasi untuk memenuhi sejumlah kebutuhan yang melekat pada diri setiap manusia yang cenderung bersifat bawaan”

4. Pengungkapan (Exposure)

Pengungkapan merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban pembuatan kecurangan (disebut juga faktor generik/umum). Pengungkapan adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan. Menurut Bologna (1993) menyatakan bahwa

pengungkapan adalah faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban tindakan kecurangan. Pengungkapan ini tidak dapat menjamin tidak terulangnya kecurangan oleh pelaku kecurangan yang sama atau pelaku lain. Oleh karena itu, setiap pelaku kecurangan seharusnya dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap.

2.1.2 Teori Fraud Triangle

Fraud triangle ialah sebuah teori yang dilancarkan oleh Donald R. Cressey setelah melakukan penelitian untuk gelar doktornya pada tahun 1950. Cressey berbicara dengannya ada tiga faktor yang mendukung swarga berbuat fraud, yaitu masalah keuangan yang memang disembunyikan (pressure), kekesempatan (opportunity) untuk melakukan fraud, dan rasionalisasia (rationalization) dari diri sendiri. Menurut Tuanakotta (2010: 207-214) faktor seseorang melakukan kecurangan disebabkan oleh:

1. Tertekanan (pressure)
2. Kekesempatan (opportunity)
3. Rasionalisasias (rationalization)

Albrecht et al. (2011) mengemukakan bahwa pikiran rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan fraud antara lain : (a) aset itu sebenarnya milik saya, (b) saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali, (c) tidak ada pihak yang dirugikan, (c) ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak, (d) kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan ini selesai dan (e) saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu dapat meningkatkan standar hidup saya.

2.1.3 Kecurangan (Fraud)

2.1.3.1 Pengertian kecurangan (fraud)

Institute Internal Auditor (IIA) mendefinisikan fraud sebagai segala tindakan yang berasaskan penipuan, menyembunyian, atau pelanggaran akan kepercayaan yang disebabkan oleh ancaman atau paksaan fisik dan dilakukan oleh pihak-pihak tertentu atau organisasi untuk mendapatkan uang, properti, atau pelayanan; untuk menghindari pembayaran atau kehilangan pelayanan, atau untuk mencari keuntungan pribadi dari bisnis. Berdasarkan *Statement of Auditing Standards* Nomor 99, fraud diartikan sebagai tindakan kesengajaan untuk menghasilkan salah saji materiil dalam laporan keuangan.

Association of Certified Fraud Examinations (ACFE) mendefinisikan kecurangan (fraud) sebagai perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak) dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain.

Menurut Weygandt, dkk. sebagaimana dikutip dalam Abdul Nasser Hasibuan, dkk. mendefinisikan fraud sebagai berikut “fraud is a dishonest act by an employee that results in a personal benefit to the employee at a cost to the employer”. Artinya kecurangan adalah suatu perilaku yang tidak jujur yang memberikan keuntungan pribadi untuk karyawan yang dibebankan kepada majikan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Kecurangan (fraud)

Ada berbagai jenis kecurangan dan ada banyak cara untuk mengenalinya melalui pengalaman pengungkapan kecurangan yang dilakukan sebelumnya. Para akuntan membedakan kecurangan dalam beberapa kategori, seperti berikut:

1) Penyelewengan Asset

Penyelewengan aset adalah jenis yang paling umum dari kecurangan. Kecurangan dalam bentuk penyelewengan aset ini terdiri atas pencurian uang tunai atau persediaan, skimming (pencurian uang lewat peng-capture-an nomor rekening orang lain), kecurangan dan penggelapan gaji bahkan penggelapan dana nasabah. Karyawan biasanya kolusi dengan orang lain untuk melancarkan maksud penyelewengan ini.

2) Kecurangan Laporan Keuangan

Fraud jenis ini ditandai dengan adanya kesengajaan untuk membuat laporan keuangan menjadi salah saji atau kesalahan jumlah dalam pengungkapan pelaporan keuangan, dengan maksud menipu pengguna laporan keuangan. Lebih khusus, kecurangan dalam laporan keuangan melibatkan manipulasi, pemalsuan, atau pengubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang dipergunakan untuk pembuatan suatu laporan keuangan.

Menurut ACFE (*Asosiasi Certified Fraud Examiners*), jika dibandingkan dengan bentuk kecurangan lain yang dilakukan oleh karyawan di perusahaan, kecurangan dalam laporan keuangan ini memiliki dampak kerugian aset yang lebih tinggi pada perusahaan yang menjadi korban. Selain itu juga akan membawa dampak negatif bagi pemegang saham dan investasi secara umum.

3) Korupsi

Korupsi didefinisikan sebagai tindakan penyalahgunaan kewenangan jabatan atau kedudukan berupa penggunaan keuntungan perusahaan untuk keperluan pribadi. Korupsi melibatkan dua jenis kecurangan sekaligus yaitu penyelewengan aset dan kecurangan dalam laporan keuangan. Korupsi dalam perusahaan oleh karyawan umumnya akan menunjukkan distorsi atau hilangnya informasi laporan keuangan yang material, dan hal-hal yang diperlukan untuk menentukan serta menginvestigasi, seperti kecurangan.

2.1.3.3 Faktor Yang Memeengaruhi Terjadinya Kecurangan (fraud)

Banyak pakar yang mengemukakan mengenai konsep penyebab kecurangan, yaitu salah satu konsep penyebab kecurangan saat ini sudah digunakan secara luas dalam praktik Akuntan Publik, yaitu konsep segitiga kecurangan. Sedangkan berdasarkan teori segitiga kecurangan merupakan teori yang garus di masukkan ke dalam rencana audit kecurangan. Teori ini menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga elemen, seperti : tekanan, kesempatan, dan pembenaran. Skema segitiga kecurangan terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*perceived opportunity*), dan juga pembenaran (*rationalization*). Menurut Noviani (2016:72), “Tiga kondisi kecurangan yang berasal dari pelaporan kecurangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva yang diuraikan dalam SAS 99 (AU 316) yang terdiri dari *pressure* (dorongan). *opportunity* (peluang), dan *razionalisme* (rasionalisasi)”.

1) *Pressure*

Dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan fraud, contohnya hutang atau tagihan yang menumpuk, gaya hidup mewah, dll. Pada umumnya yang menjadi dorongan

terjadinya fraud adalah kebutuhan atau masalah finansial, tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan. Elemen tekanan (*pressure*) adalah tekanan atau dorongan orang untuk melakukan kecurangan. Dalam hal keuangan, misalnya penggelapan uang perusahaan yang bermula dari suatu tekanan yang menghimpit, maka orang yang melakukan hal tersebut sedang mempunyai kebutuhan keuangan yang mendesak. Konsep yang penting di sini adalah tekanan yang menghimpit hidupnya (berupa kebutuhan akan uang), padahal ia tidak bisa berbagi dengan orang lain. Sedangkan tekanan dalam non keuangan juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan fraud, misalnya dengan tindakan menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang baik.

2) Opportunity

Peluang yang memungkinkan fraud terjadi, biasanya disebabkan karena internal kontrol suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang. Di antara tiga elemen *fraud triangle*, opportunity merupakan elemen yang paling memungkinkan untuk di minimisir melalui penerapan proses, prosedur, dan control dengan upaya deteksi dini terhadap fraud. Elemen kesempatan adalah peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Ada dua persepsi tentang peluang ini. Pertama, *general information* yaitu yang merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung bahwa tau kepercayaan, dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Pengetahuan ini diperoleh dari apa yang ia dengar atau lihat, misalnya dengan pengalaman orang lain melakukan fraud dan tidak ketahuan atau tidak di hukum atau terkena sanksi.

3) Rationalization Elemen Pembetulan

Rationalization menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan, yang dimana

pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari fraud triangle yang paling sulit di ukur. Mencari pembenaran sebenarnya merupakan bagian yang harus ada dari kejahatan itu sendiri, bahkan merupakan bagian dari motivasi untuk melakukan kejahatan. Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya fraud, dimana pelaku mencari pembenaran tindakannya, misalnya: 1. Bahwasanya tindakannya untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang yang di cintainya, 2. Masa kerja pelaku cukup lama dan dia merasa seharusnya berhak mendapat lebih dari yang telah dia dapatkan sekarang.

2.1.3.4 Pertujuan Cegahan Kecurangan

Dalam memerintahkan agar cegahan kecurangan akan membuat perusahaan berjalan dengan dengan begitu baik tanpa adanya sambatan. Adapun Tujuan pencegahan kecurangan menurut karyono (2013:47) adalah sebagai berikut:

1. Prevention (cegah ada kecurangan).
2. Deference (menangkal dirinya yang melakukan).
3. Description (rsulit gerak langkah dirinya yang melakukan kecurangan).
4. Recertification (mengidentifikasi kegiatan beresiko tinggi dan kelemahan organisasi).
5. Civil action prosecution (tuntutan kepada pelaku yang melakukan kecurangan)."

2.1.3.5 Pengukuran Pencegahan Kecurangan

Pengukuran pencegahan kecurangan dalam penelitian ini menggunakan dasar pemikiran pencegahan kecurangan dari Amin Widjaja Tunggal (2012:33) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan dan saling membantu sesama

2. Proses rekrutmen yang jujur
3. Pelatihan fraud awarens
4. Lingkungan kerja yang positif
5. Kode etik yang jelas, mudah dimengeti, dan ditaai
6. Program bantuan kepada pegawai yang kesulitan
7. Tanamkan kesan bahwa tindakan fraud dapat di sanksi dengan tegas sesuai dengan pelanggaran

2.1.4 Komite Audit

2.1.4.1 Apa Itu Komite Audit

Menurut Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 tentang pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mendefinisikan komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. The audit committee is a subcommittee of the board of directors and has the primary responsibility of monitoring the financial reporting and auditing process Komite audit adalah sub komite dari dewan direksi dan memiliki tanggung jawab utama untuk memantau pelaporan keuangan dan proses audit.

Komite audit merupakan salah satu komponen penting yang membentuk mekanisme tata kelola internal perusahaan bersama-sama dewan direksi, dewan komisaris, manajemen dan fungsi pengendalian internal. Menurut James A. Hall dan Tommie Singleton, berbagai penipuan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan memiliki beberapa kesamaan yang berkaitan dengan komite audit seperti, kurangnya independensi para anggota komite audit, ketidakberadaan komite audit atau tidak aktif, serta kurangnya

pengalaman anggota dewan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa:

1. Laporan keuangan disajikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum;
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik;
3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku;
4. Memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada dewan komisaris;
5. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

2.1.4.2 Wewenang, Tugas, dan Tanggung Jawab Komite Audit

Menurut Hamdani memberikan pendapat mengenai tugas-tugas komite audit, diantaranya ialah untuk memastikan bahwa :

1. Laporan keuangan diperlihatkan dengan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.
2. Pengendalian internal perusahaan harus dijalankan dengan baik dan benar adanya.
3. Pelaksanaan audit internal maupun audit eksternal harus sesuai dengan standar audit yang berlaku pada saat itu.
4. Menindak lanjuti temuan hasil audit yang dilaksanakan oleh manajemen.

Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) Komite Audit pada umumnya mempunyai tanggungjawab pada tiga bidang, yaitu:

1. Laporan Keuangan (Financial Statement) Tanggung jawab Komite Audit di bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang

dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang hal-hal sebagai berikut:

- a. Kondisi keuangan.
- b. Hasil usahanya.
- c. Rencana dan komitmen jangka panjang

Ruang lingkup pelaksanaan dalam bidang ini adalah:

1. Merekomendasikan auditor eksternal.
2. Memeriksa hal-hal yang berkaitan dengan auditor eksternal, yaitu:
3. Menilai kebijakan akuntansi dan keputusan-keputusan yang menyangkut kebijaksanaan
4. Meneliti Laporan Keuangan (Financial Statement), yang meliputi:
 - a. Laporan Paruh Tahun (Interim Financial Statements).
 - b. Laporan Tahunan (Annual Financial Statements).
 - c. Opini Auditor dan Management Letters.
2. Pengawasan Perusahaan (Corporate Control) Tanggungjawab komite audit untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal. Ruang lingkup audit internal harus meliputi pemeriksaan dan penilaian tentang kecukupan dan efektifitas sistem pengawasan intern.

Menurut *Indonesian Institute of Audite Committee (IKAI)* tugas komite audit adalah:

1. Membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan yang mencakup review terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal.
2. Penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan.
3. Kepatuhan terhadap regulasi.

Surat Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor : KEP-643/BL/2012 tanggal 07 Desember 2012 Pasal 5 mengemukakan tugas dan tanggung jawab komite audit adalah :

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik.
- c. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya.
- d. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan fee.
- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal.

2.1.4.3 Isi Komite Audit yang direkomendasikan

Komite audit ditunjuk oleh Dekom dan dipilih oleh komisaris independen atau komite nominasi. Memiliki tenaga, risiko. Isi anggota komite audit yang tepat tergantung

pada masing-masing perusahaan, dan biasanya terdiri dari 3 atau 4 orang. Jumlah optimal yang direkomendasikan adalah antara 3-6 orang.

2.1.5 Audit Internal

2.1.5.2 Pengertian Audit Internal

The Institute of Internal Auditor (IIA) dalam Kurniawan (2020:21), mengemukakan bahwa pengertian Audit Internal adalah suatu kegiatan assurance dan konsultasi yang dilakukan secara independen dan objektif yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi suatu organisasi. Menurut Hery (2017:238) Audit Internal adalah fungsi penilaian yang dikembangkan secara beban dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan.

Menurut sudut pandang Perusahaan, Audit Internal dibentuk untuk mempelajari dan mengevaluasi aktivitas-aktivitas sebagai jasa perusahaan, melakukan audit keuangan, mempelajari kecocokan operasi dengan kebijakan organisasi, mempelajari kecocokan operasi dengan kewajiban hukum, mengevaluasi efisiensi operasional, mendeteksi dan menelusuri jaringan kecurangan dalam perusahaan serta melakukan audit TI (Kurniawan, 2020:15). Sedangkan menurut Agoes (2017:4), Audit internal (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian audit internal perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Peraturan pemerintah misalnya peraturan di bidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi dan lain-lain. Sedangkan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yaitu Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa audit internal merupakan kegiatan yang bersifat independent dan objektif dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas pengolahan risiko, pengendalian, dan proses governance yang bersifat melindungi dan konstruktif bagi pimpinan perusahaan (Nugraha, 2016).

2.1.5.3 Fungsi, Wewenang, dan Ruang Lingkup Audit Internal

Kurniawan (2020:19) dalam Lilir Sundayani mengemukakan bahwa Fungsi Audit Internal adalah memberikan berbagai macam jasa kepada organisasi termasuk audit kinerja dan audit operasional yang akan dapat membantu manajemen senior dan dewan komisaris di dalam memantau kinerja yang dihasilkan oleh manajemen dan para personil di dalam organisasi sehingga auditor internal dapat memberikan penilaian yang independen mengenai seberapa baik kinerja organisasi. Fungsi Audit Internal menurut *The Institute of Internal Auditors* pada *International Profesional Practice Framework* sebagai berikut: “*The internal audit must evaluated and contibute to the improvement of governance, risk management, and control processes using a systematic and disciplined approach*”. Kegiatan audit internal, dalam Zamzami, Faiz, dan Mukhlis (2018:40) mengemukakan kewenangan audit internal dengan akuntabilitas yang ketat untuk menjaga kerahasiaan serta menjaga catatan dan informasi, juga memiliki wewenang akses penuh, bebas, dan tidak terbatas terhadap setiap dan semua organisasi catatan, sifat fisik, dan personel yang berkaitan dengan melaksanakan keterlibatan apa pun. Semua karyawan diminta untuk membantu aktivitas audit internal dalam memenuhi peran dan tanggung jawabnya. Kegiatan audit internal juga akan memiliki akses gratis dan tak terbatas kepada dewan. Ruang Lingkup Audit Internal menurut *International Professional Practices Framework*

(IPPF) dalam *The Institute of Internal Auditors* yaitu : *"The internal audit activity must evaluated and contibute to the improvement of governance, risk management, and control processes using a systematic and disciplined approach"*.

Ruang Lingkup Audit Internal menurut Hiro Tugiman dalam Mulyadi (2017:29) meliputi, Ruang Lingkup pemeriksaan internal menilai keefektifan sistem pengendalian internal serta pengevaluasian terhadap kelengkapan dan keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi, serta kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan. Pemeriksaan Internal harus :

1. Me-review keandalan (reliabilitas dan integritas) informasi finansial dan operasional serta cara yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan informasi tersebut.
2. Me-review berbagai sistem yang telah ditetapkan untuk memastikan kesesuaiannya dengan berbagai kebijakan, rencana, prosedur, hukum, dan peraturan yang dapat berakibat penting terhadap kegiatan organisasi, serta harus menentukan apakah organisasi telah mencapai kesesuaian dengan hal-hal tersebut.
3. Me-review berbagai cara yang dipergunakan untuk melindungi harta dan bila dipandang perlu, memverifikasi keberadaan harta-harta tersebut.
4. Menilai keekonomisan dan keefisienan penggunaan berbagai sumber daya.
5. Me-review berbagai operasi atau program untuk menilai apakah hasilnya konsisten dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dan apakah kegiatan program tersebut dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan.

2.1.5.4 Tujuan Audit Internal:

Tujuan dari audit internal yaitu:

1. Memeriksa dan menilai baik buruknya pengendalian akuntansi keuangan dan organisasi lainnya.
2. Memeriksa hubungan di antara pelaksana terhadap kebijakan, rencana, dan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.
3. Memeriksa sampai sejauhmana hubungan antara ordal perusahaan ditanggung jawaban dan dijagadengan dari berb yang ada.

2.1.5.5 Kode Etik Profesi Audit Internal

- a. Auditor harus menunjukkan kejujuran, objektivitas, dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas dan memenuhi tanggung jawab profesi.
- b. Auditor internal diharapkan untuk melihatsab loyalitas terhadap organisasi atau pihak yang dilayan. Tetapi, mereka juga harus secara sadar menghindari keterlibatan dalam kegiatan yang menyimpang atau melanggar hukum.
- c. Auditor internal sebaiknya tidak terlibat dalam tindakan atau kegiatan yang dapat merugikan reputasi profesi audit internal maupun organisasi tempat mereka bekerja.
- d. Auditor internal harus menghindari kegiatan yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dengan organisasi, atau aktivitas yang dapat menimbulkan keraguan tentang kemampuannya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara objektif.

2.1.5.7 Profesionalisme Audit Internal

Menurut The Institute of Internak Auditor (2017:21) bahwa profesionalisme merupakan :”Profesionalism is a vocation for accupation requiring advanced training and usually involving mental rather than manual work, extensive training must be undertaken to be able to practice in the profession, a significant amount of the training consist of intellectual component”,

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa profesionalisme auitor internal adalah sikap, keahlian serta komitmen profesi yang wajib menjadi dan menjadi tanggung jawab dai auditor in ternal dalam melakukan menjalankan tugasnya serta membutuhkan pelatihan lanjutan untuk dapat bekerja dalam profesi.

2.1.5.8 Pengukuran Profesionalisme Audit Internal

Faiz Zamzami, Ihda Faiz, dan Muhklis (2018:9) menyatakan bahwa audit internal perlu memelihara standar perilaku yang tinggi dengan mengaplikasikan dan mempertahankan prinsip-prinsip kode etik audit internal sebagai berikut:

1. Integritas

Integritas audit internal membentuk keyakinan dan oleh karenanya menjadi dasar kepercayaan terhadap pertimbangan audit internal.

2. Objektivitas

Objektivitas audit internal menunjukka objektivitas profesional pada level tertinggi dalam memperoleh, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi tentang aktivitas yang di uji. Audit internal melakukan penilaian yang seimbang atas segala hal yang relevan dan tidak terpengaruh secara tidak semestinya oleh kepentingan pribadi atau pihak lain dalam memberikan pertimbangan.

3. Kerahasiaan

Kerahasiaan ini menghormati nilai dan kepemilikan informasi yang diterimanya dan tidak mengungkapkan informasi tersebut tanpa kewenangan yang sah, kecuali diharuskan oleh hukum atau profesi.

4. Kompetensi

Kompetensi audit internal menerapkan pengetahuan, kecakapan dan pengalaman yang di perlukan dalam memberikan jasa audit internal.

2.1.6 Whistleblowing System

2.1.6.2 Pengertian Whistleblowing System

Komite Nasional Kebijakan Governance (2008:3) mendefinisikan whistleblowing sebagai berikut: “Pengungkapan tindakan pelanggaran atau pengungkapan perbuatan yang melawan hukum, perbuatan tidak etis atau perbuatan tidak bermoral atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Pengungkapan ini umumnya dilakukan secara rahasia (*confidential*).”

2.1.6.5 Manfaat Whistleblowing System

Menurut KNKG (2008:2) adanya manfaat dari penyelenggaraan whistleblowing system yang bagus antara lain adalah sebagai berikut:

1. Adanya mekanisme untuk mengirimkan informasi penting dan kritis bagi organisasi kepada orang-orang yang harus segera menanganinya dengan aman.
2. Munculnya keengganan untuk melakukan pelanggaran, dengan meningkatnya keinginan untuk mengungkapkan pelanggaran, karena adanya kepercayaan terhadap sistem pelaporan yang efektif.

3. Tersedianya mekanisme deteksi dini (early warning system) terhadap kemungkinan timbulnya kesulitan akibat suatu pelanggaran.
4. Tersedianya pilihan untuk menangani masalah pelanggaran secara internal terlebih dahulu, sebelum meningkat menjadi masalah pelanggaran publik.
5. Mengurangi risiko yang ditanggung oleh bisnis sebagai akibat dari pelanggaran, baik dari segi finansial, operasional, hukum, keselamatan kerja, dan reputasi.
6. Mengurangi biaya dalam menangani dampak ketidakpatuhan.
7. Meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, regulator, dan masyarakat umum.
8. Memberikan masukan kepada organisasi untuk melakukan investigasi lebih lanjut terhadap area-area krusial dan proses kerja yang memiliki kelemahan pengendalian internal, serta merancang langkah-langkah perbaikan yang tepat.

2.1.6.7 Indikator Whistleblowing System

1. Aspek struktural

Aspek struktural ialah aspek yang berisikan poin-poin infrastruktur whistleblowing system. Aspek ini berisikan 4 poin, yaitu:

a. Pernyataan Komitmen

Pernyataan komitmen diperlukan dari semua karyawan tentang kesiapan mereka untuk mengadopsi sistem whistleblowing dan secara aktif berpartisipasi dalam pelaporan jika mereka menemukan pelanggaran. Secara teknis, pernyataan ini dapat dibuat secara individual atau menjadi bagian dari perjanjian kerja bersama, atau menjadi bagian dari pernyataan kepatuhan terhadap norma-norma etika perusahaan.

b. Kebijakan Perlindungan

Pelapor Pelanggaran Organisasi harus dapat menerapkan kebijakan perlindungan pelapor pelanggaran. Kebijakan ini menyatakan secara terbuka dan jelas bahwa perusahaan berkomitmen untuk melindungi pelapor pelanggaran yang beritikad baik dan bahwa perusahaan akan mematuhi semua peraturan perundang-undangan yang relevan dan praktik-praktik terbaik yang berlaku dalam pelaksanaan sistem pelaporan pelanggaran. Kebijakan ini lebih lanjut menekankan tujuan perlindungan pelapor adalah untuk mendorong pelaporan pelanggaran dan kecurangan, serta menjaga keselamatan pelapor dan keluarganya.

c. Sistem Pengelolaan

Sistem Pelaporan Pelanggaran Perusahaan harus membentuk unit manajemen sistem pelaporan pelanggaran yang bertanggung jawab kepada direksi dan komite audit. Unit ini harus independen dari kegiatan sehari-hari perusahaan dan memiliki akses ke eksekutif puncak perusahaan. Unit manajemen sistem pelaporan pelanggaran terdiri dari 2 aspek dasar.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, dan *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur telah dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu. Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain:

No	Peneliti Tahun	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
		Dependen	Independen	
1	Made Agus Adi Saputra (2021)	Pencegahan Kecurangan (Fraud)	- Audit Internal - Whistleblowing System - Surprise Audit	Hasil penelitian menunjukkan audit internal, whistleblowing system, surprise audit berpengaruh terhadap pencegahan fraud.
2	Luh Utami (2018)	Pencegahan Kecurangan (Fraud)	- Audit Internal - Whistleblowing System	Hasil penelitian menunjukkan audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan kecurangan. Sedangkan whistleblowing system masih lemah terhadap pencegahan kecurangan.
3	Pupung Purnamasari (2017)	Pencegahan Kecurangan (Fraud)	- Audit Internal - Whistleblowing System	Hasil penelitian menunjukkan audit internal, whistleblowing system, berpengaruh terhadap pencegahan fraud.
4	Siregar & Subakti (2019)	Pencegahan Kecurangan (Fraud)	- Komite Audit - Whistleblowing System	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan whistleblowing system berpengaruh positif

				terhadap pencegahan kecurangan.
5	Fitrianty Ningsih dkk (2019)	Pencegahan Kecurangan (Fraud)	- Audit Internal - Pengendalian Internal	Hasil penelitian menunjukkan audit internal dan pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kecurangan.
6	Reskia dkk (2022)	Pencegahan Kecurangan (Fraud)	- Audit Internal - Anti Fraud Awareness - Komitmen Organisasi - Budaya Organisasi	Antri fraud awareness. Sedangkan komitmen organisasi dan budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.
7	Maesaroh dan Nurhayati (2019)	Pencegahan Kecurangan (Fraud)	- Komite Audit - Whistleblowing System	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan whistleblowing system berpengaruh negatif signifikan terhadap pencegahan fraud.

Sumber: Penelitian-Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terlihat bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pencegahan kecurangan. Banyak penelitian tentang pencegahan kecurangan dan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula, ada yang sependapat dan ada juga yang bertolak belakang. Teori Gane adapun faktor *Green* dan *Need*.

Berdasarkan Teori Fraud Triangle, Cressy mengungkapkan bahwa ada 3 faktor yang mendukung seseorang melakukan fraud, yaitu masalah keuangan yang harus dirahasiakan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), untuk melakukan fraud, rasionalisasi (*rationalization*) dari pelaku. Teori Fraud Triangle sangat sesuai untuk menjelaskan perilaku untuk melakukan fraud.

Komite audit merupakan salah satu komponen penting yang membentuk mekanisme tata kelola internal perusahaan bersama-sama dengan direksi, dewan komisaris, manajemen dan fungsi pengendalian internal. Dalam hal ini, komite audit berada di barisan depan dalam pencegahan dan deteksi dari penipuan keuangan (Kismawadi et al., 2020). Berbagai penipuan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan memiliki beberapa kesamaan yang berkaitan dengan komite audit seperti, kurangnya independensi para anggota komite audit, ketidakberadaan komite audit atau tidak aktif, serta kurangnya pengalaman anggota dewan.

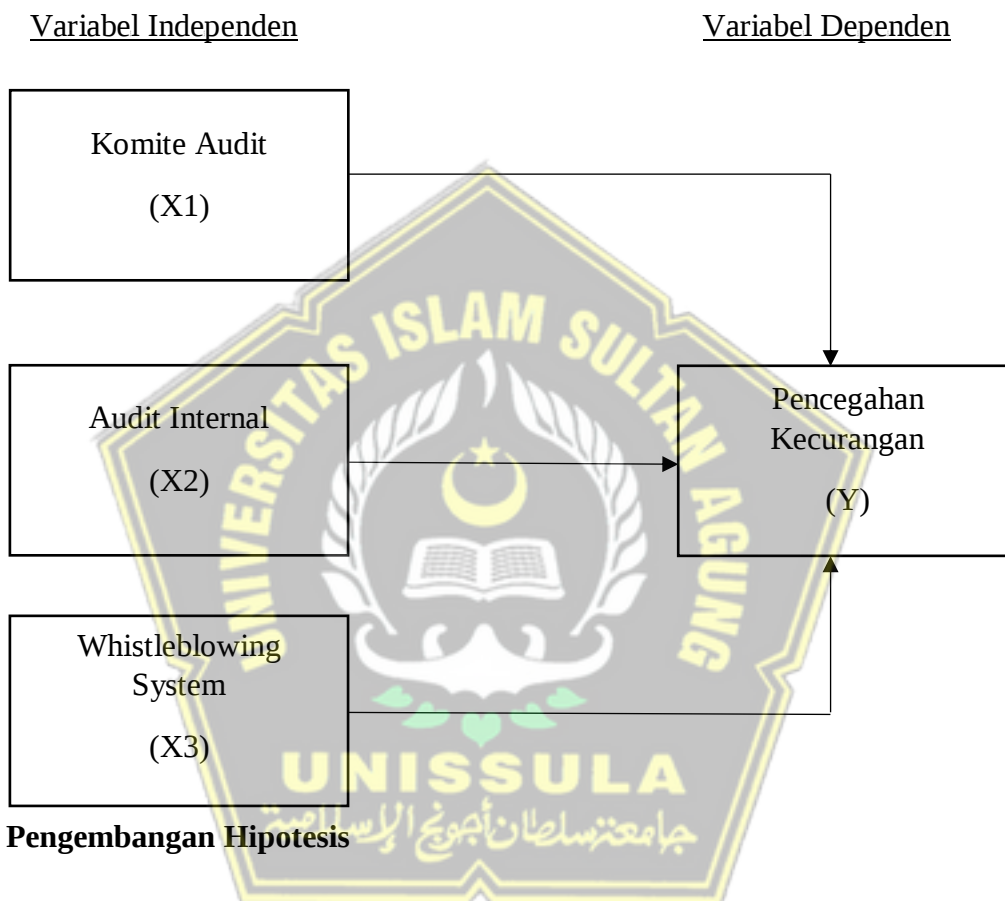
Audit Internal merupakan suatu kegiatan assurance dan konsultasi yang dilakukan secara independen dan objektif yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi suatu organisasi. Dalam pemeriksaan internal adalah untuk membantu segenap anggota manajemen dalam menyelesaikan tanggung jawab

mereka secara efektif, dengan memberi mereka analisis, penilaian, saran, dan komentar yang objektif mengenai kegiatan atau hal-hal yang diperiksa. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa audit internal memiliki peranan cukup besar atas penyajian laporan keuangan. Ketepatan dan kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan menjadi tanggung jawab audit internal. Jika laporan keuangan tidak disajikan secara wajar maka harus dilakukan pemeriksaan oleh audit internal untuk mengungkapkan salah saji/kecurangan (Handayani, 2015).

Whistleblowing System merupakan salah satu upaya dalam penekanan peraturan. Sistem ini disediakan sebagai sarana bagi karyawan ataupun selain karyawan perusahaan untuk melaporkan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Menurut Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran yang dikeluarkan oleh KNKG terdapat beberapa item yang dapat dilaksanakan di dalam perusahaan seperti berkomitmen untuk melaporkan setiap menemukan atau melihat adanya pelanggaran, memiliki kebijakan terhadap perlindungan pelapor pelanggaran, memiliki unit independen yang mengelola *whistleblowing system*, serta memiliki media khusus untuk penyampaian laporan pelanggaran. Dalam hal ini dengan adanya sanksi-sanksi yang akan diterapkan maka akan semakin memperkecil niat untuk melaporkan tindak kecurangan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Komite Audit, Komite Audit dan Whistleblowing System. Sedangkan variabel dependennya adalah Pencegahan Kecurangan. Berdasarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran**2.3.2 Pengembangan Hipotesis**

Perumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pemikiran tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pencegahan Kecurangan

Perusahaan yang memiliki komite audit yang independen akan mampu mengurangi kegiatan penyimpangan yang dapat dilakukan manajemen. Selain itu komite audit disyaratkan harus memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan. Hal ini bertujuan agar komite audit mampu memberikan penilaian yang independen atas informasi yang diterimanya, mampu mengenali permasalahan dan memberikan solusi yang tepat (Peraturan OJK No 55, 2015).

Menurut teori agensi (agency theory) seorang komite audit harus dapat menginformasikan kepada principal (pemilik dan pemegang saham) seputar kondisi perusahaan. Komite audit juga diharuskan memiliki pengetahuan dan kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan dengan maksud agar komite audit dapat memberikan penilaian yang independen atas informasi yang diterimanya serta mampu mengatasi dan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi perusahaan. Untuk melaksanakan fungsinya tersebut, komite audit yang menunjuk harus independen. Artinya komite audit tidak memiliki kepentingan dalam perusahaan (bukan pemilik atau pengelola). Tidak memiliki saham perusahaan yang ditunjuk ataupun hubungan keluarga dengan salah satu anggota yang di perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Siregar & Surbakti (2019) dan Mardani (2020) yang mengemukakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Dengan kata lain, peran yang optimal dari komite audit dapat mencegah terjadi kecurangan dalam perusahaan. Sehingga hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah:

H1: Komite audit berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud

2. Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Ketepatan dan kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan menjadi tanggung jawab audit internal. Jika laporan keuangan tidak disajikan secara wajar maka harus dilakukan pemeriksaan oleh audit internal untuk mengungkapkan salah saji/kecurangan (Handayani, 2015).

Fraud Triangle Theory yang tersembunyi atau disembunyikan. Audit internal berperan melakukan pengujian dan evaluasi kegiatan-kegiatan organisasi dalam bentuk rencana audit, maka dapat mengurangi potensi terjadinya kecurangan.

Dinyatakan oleh Ike Trijayanti (2021) bahwa audit internal memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

H2: Penerapan Audit internal berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud.

3. Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan

Komite Nasional Kebijakan Governance (2008) whistleblowing system merupakan bagian dari sistem pengendalian internal perusahaan yang bertujuan untuk pengungkapan kecurangan di perusahaan, sedangkan Global Corporate Governance Forum (2007); Chartered Institute of Internal Auditors (2014) menyatakan bahwa whistleblowing system mampu mendeteksi mayoritas fraud dalam suatu organisasi. Whistleblowing system merupakan suatu perangkat yang dapat digunakan untuk memperingatkan pihak manajemen mengenai kecurangan dalam perusahaan. Salah satu tingkat efektivitas dari audit internal dapat dilihat dari keahlian keuangan kepala unit audit internal dan jumlah audit yang dilakukan dalam setahun.

Efektifitas penerapan Whistleblowing System dapat dilihat dari banyaknya jumlah kecurangan yang berhasil terdeteksi serta waktu penindakan atas laporan kecurangan lebih singkat. Audit internal juga melakukan tugasnya berpedoman kepada laporan – laporan

yang masuk melalui whistleblowing system. Whistleblowing system yang merupakan bagian dari pengendalian internal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Surbakti (2019) whistleblowing system memiliki pengaruh terhadap pencegahan fraud, artinya whistleblowing system berpengaruh pada tingkat pencegahan kecurangan yang terjadi. Dengan menerapkan whistleblowing system secara efektif, maka jumlah kecurangan kecurangan dapat menurun

Berdasarkan uraian di atas, maka di ajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Whistleblowing system berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif sebagai rancangan penelitian. Penelitian kuantitatif ialah metode yang menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti adanya hubungan antar variabel. Alat analisis yang digunakan penelitian ini adalah dengan menggunakan SPSS.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan jumlah keseluruhan yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.2 Sampel

Sampel menurut Majid (2018) yaitu perwakilan atau sebagian dari populasi yang memiliki sifat yang sama untuk diteliti. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel ini adalah purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Bashar et al. 2019). Artinya setiap subjek dari populasi yang diambil memang dipilih dengan berdasarkan pertimbangan dari kriteria tertentu. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah :

- 1) Perusahaan Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode tahun 2019-2022
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan yang lengkap disitus perusahaan terkait atau di situs resmi BEI selama periode 2019-2022
- 3) Perusahaan yang mempunyai laporan tahunan yang berakhir pada 31 Desember
- 4) Perusahaan yang lengkap menyajikan data yang dibutuhkan peneliti

3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dari penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara. Data pada penelitian ini diperoleh melalui BEI atau Bursa Efek Indonesia dengan website resminya www.idx.co.id dan juga dari laman resmi perusahaan yang dijadikan sampel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Penulis melakukannya dengan mempelajari, mengklasifikasi, dan mengumpulkan data-data laporan keuangan tahunan, gambaran umum serta perkembangan perusahaan-perusahaan Sub Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses langsung ke situs www.idx.co.id dan website setiap perusahaan yang menjadi sampel.

3.5 Variabel dan Indikator

Penelitian ini menggunakan dua macam variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pencegahan kecurangan. Sedangkan variabel

independen pada penelitian ini adalah komite audit, audit internale, lan whistleblowing system.

3.5.1 Variabel Dependen

Pencegahan Fraud (Y)

3.5.2 Variabel Independen

Komite Audit (X1)

Audit Internal (X2)

Whistleblowing System (X3)

Tabel 3.1 Variabel dan Indikator

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Dependen Pencegahan Fraud (Y)	Upaya yang dilaksanakan guna untuk menghilangkan sebab-sebab terjadinya fraud.	Dummy variable, 1= apabila indikator kebijakan anti fraud dilaksanakan 0 = jika dilaksanakan	Jumlah kasus kecurangan yang dilaporkan dalam periode tersebut
Independen Komite Audit (X1)	Anggota komite audit yang independen dan memiliki pengetahuan akuntansi serta	KA = Jumlah Komite Audit	Jumlah komite audit

	pengawasan yang lebih baik tentang proses pelaporan keuangan (Nurliasari & Achmad, 2020)		
Independen Audit Internal (X2)	Anggota audit internal yang memiliki keahlian dalam bidang audit, akuntansi dan keuangan (Nurchayono & Sulhani, 2017)	AI=Jumlah Audit Internal	Jumlah orang yang mengaudit
Independen Whistleblowing System (X3)	Komponen laporan yang dilaksanakan dari jumlah item menurut KNKG (Luh Utami, 2018)	Jumlah item yg dilaksanakan menurut KNKG	Jumlah item yang di laksanakan

3.6 Teknik Analisis Data

Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linier bergandayang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi:

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Data yang baik

dan layak dalam penelitian adalah yang memiliki distribusi normal. Uji normalitas juga dapat dideteksi berdasarkan nilai *Kolmogorov Smirnov*. Untuk mengetahui apakah data tersebut normal, maka dapat dilihat dengan *Kolmogorov Smirnov Test* yaitu:

1. Angka Signifikansi (sig) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
2. Angka Signifikansi (sig) $< 0,05$, maka data tidak didistribusikan normal.

3.6.2 Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel independen (bebas). Pengujian multikoleniaritas dilihat dari besaran VIF (*variance inflation factor*) dan *tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai *tolerance* yang rendah itu sama dengan nilai $\text{VIF} = 1/\text{Tolerance}$. Nilai *cut off* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikoleniaritas adalah nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau dengan nilai $\text{VIF} < 10$ (Ghozali, 2013 :106).

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan tetap, maka disebut heteroskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau jika terjadi heteroskedastisitas. Pada saat mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (terikat) atau ZPRED dengan residual SRESID. Jika grafik plot menunjukkan suatu pola titik yang bergelombang atau melebar kemudian menyempit,

maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika tidak ada pola yang jelas serta titik – titik menyebar diatas atau dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

3.6.4 Uji Autokorelasi

3.7 Analisis Data Regresi Linier Berganda

Sesuai dengan masalah penelitian yang ditulis, yaitu menganalisis pengaruh antar variabel. Untuk dapat menganalisis pengaruh antar variabel komite audit, audit internal, dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud*, maka teknik analisis data di ambil adalah model regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

$$PF = a + b_1 KA + b_2 AI + b_3 WBS + e$$

Keterangan :

PF : Pencegahan *Fraud*

KA : Komite Audit

AI : Audit Internal

WBS : *Whistleblowing System*

B : Koefisiensi regresi

e : *error*

3.7.1 Uji Kebaikan Model

Dalam uji kebaikan model terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2), dan pengujian secara Simultan (Uji F), berikut penjelasannya :

1. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian yang dilakukan adalah pengujian korelasi dengan menggunakan uji F. Pengujian secara simultan (Uji F) memiliki tujuan untuk membuktikan apakah variabel independen secara bersama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini yang di ambil adalah : a. Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $sig < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. b. Nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $sig > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya variabel independen serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji R^2

Uji R^2 bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen (bebas) menjelaskan variabel dependen (terikat) yang dilihat melalui adjusted R^2 . *Adjusted R^2* ini digunakan karena variabel independen dalam penelitian ini lebih dari dua. Nilainya terletak antara 0 dan 1. Apabila koefisiensi determinasi $R^2 = 0$ berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan dependen, sebaliknya jika koefisiensi determinasi $R^2 = 1$ maka terdapat hubungan yang sempurna antara variabel independen dan variabel dependen.

Semakin besar angka adjusted R^2 maka semakin baik model yang digunakan untuk menjelaskan variabel independen dan variabel dependen. Jika adjusted R^2 semakin kecil berarti semakin lemah model tersebut untuk menjelaskan variabilitas dari

variabel dependennya. Menurut Sugiyanto (2014) koefisiensi determinasi secara simultan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kd = R^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

Kd = Koefisiensi determinasi

R^2 = Kuadrat dari koefisiensi korelasi berganda

3. Uji t

Uji t pada dasarnya melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dengan secara individual dalam menghiasi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016 : 97). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% atau sama dengan 0,05. Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan uji t $> 0,05$, maka H_0 diterima
- b. Jika nilai signifikan uji t $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Hipotesis dalam penelitian ini sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Komite Audit (X1) terhadap Pencegahan Kecurangan (Y)

$H_{01} : \beta_1 \geq 0$, artinya Komite Audit berpengaruh terhadap Pencegahan Kecurangan

$H_{a1} : \beta_1 > 0$, artinya Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pencegahan Kecurangan

- 2) Pengaruh Whistleblowing System (X3) terhadap Pencegahan Kecurangan (Y)

$H_{03} : \beta_1 \geq 0$, artinya Whistleblowing System berpengaruh terhadap Pencegahan

Kecurangan

Ha3 : $\beta_1 > 0$, artinya Whistleblowing System berpengaruh positif terhadap

Pencegahan Kecurangan



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini memiliki sasaran untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari Komite Audit (X1), Audit Internal (X2) dan Whistleblowing System (X3) terhadap Pencegahan Kecurangan (fraud) pada perusahaan manufaktur subsektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Proses adanya pemilihan sampel untuk penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur subsektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode pengamatan 2019-2022	20
2	Perusahaan manufaktur subsektor kimia yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2019-2022	(3)
3	Perusahaan manufaktur subsektor kimia yang telah menerapkan dan mempraktikkan whistleblowing system selama periode pengamatan 2019-2022	(2)
4	Perusahaan yang melaporkan mengenai komite audit, audit internal secara lengkap selama periode pengamatan 2019-2022	0
	Jumlah populasi yang di gunakan	15
	Tahun tamatan	4
	Jumlah sampel yang di gunakan	60

Sumber: Data Olah 2024

Tabel 4.2 Sampel Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk.
2	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk.
3	BRPT	PT Barito Pacific Tbk.
4	DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
5	EKAD	PT Eka Dharma International Tbk.
6	ETWA	PT Eterindo Wahanatama Tbk.
7	INCI	PT Intanwijaya International Tbk.
8	MDKI	PT Emdeki Utama Tbk.
9	MOLI	PT Madusari Murni Indah Tbk.
10	SRSN	PT Indo Acidatama Tbk.
11	TDPM	PT Tridomain Performance Tbk.
12	TPIA	PT Chandra Asri Petrochemical Tbk.
13	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk.
14	ESSA	PT Surya Esa Perkasa Tbk.
15	SAMF	PT Sarawati Anugrah Makmur Tbk.

4.2 Uji Prasyarat Analisis

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.3 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	60	2	3	2,51	,490
AI	60	1	2	1,22	,490
WBS	60	1	3	1,52	1.043
PK	60	1	1	,56	,475
Valid N (listwise)	60				

Sumber: hasil olah data SPSS, 2024

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan syarat yang berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan data sebelum dilakukan uji regresi.

1. Uji Normalitas Data

Uji ini adalah untuk menguji apakah pengamatan berdistribusi secara normal atau tidak, uji ini menggunakan kolmogorov smirnov. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Uji Normalitas Data Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

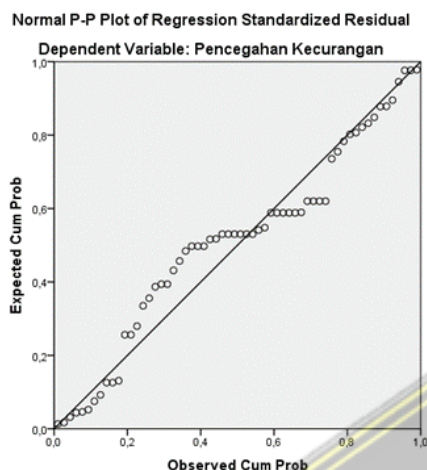
	Unstandardized Residual
N	60
Mean	,0000000
Normal Parameters ^{a,b}	,39661068
Std. Deviation	
Absolute	,134
Most Extreme Differences	,127
Positive	
Negative	-,134
Kolmogorov-Smirnov Z	1,038
Asymp. Sig. (2-tailed)	,232

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai 0,232 dengan tingkat signifikansi 0,134 yang berarti lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Berikut hasil uji normalitas data dengan menggunakan probability plot:



Pada gambar 4.1 dapat dilihat data menyebar pada sekitar namun variabel residual data pada penelitian ini dikatakan mendekati distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pada model regresi yang baik seharusnya model regresi tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya multikolinearitas dalam regresi dapat dilihat dari tolerance value atau variance inflation factor (VIF). Apabila nilai tolerance $>10\%$ dan nilai VIF < 10 , maka disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Dari hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada hasil pengujian berikut ini :

Tabel 4.5 Uji Multikolineartias

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
KA	0.723	1.838	Tidak terjadi multikolinieritas
AI	0.769	1.301	Tidak terjadi multikolinieritas
WBS	0.716	1.397	Tidak terjadi multikolinieritas

Berdasarkan tabel 4-6 menjelaskan bahwa VIF tidak melebihi 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10. Dengan hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa variabel KA (X1), AI (X2), WBS (X3) terhadap Pencegahan Kecurangan (Y) tidak terjadi masalah multikolinearitas, sehingga bisa dilakukan pada pengujian selanjutnya.

3. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik yaitu uji yang bebas autokorelasi. Untuk mendeteksinya, dapat dilakukan uji Durbin-Watson (DW test). Cara mendeteksinya yaitu sebagai berikut :

- $D < d_L$: Tolak hipotesis nol, terdapat autokorelasi positif
- $d_L \leq d \leq d_U$: Tidak ada keputusan
- $d_U < d < 4-d_U$: Tidak ada hipotesis nol, tidak ada autokorelasi
- $4-d_U \leq d \leq 4-d_L$: Tidak ada keputusan
- $4-d_L < d$: tolak hipotesis nol, terdapat autokorelasi negatif

Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan:

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,678 ^a	,460	,431	,40710	1.722

a. Predictors: (Constant), WBS, AI, KA

b. Dependent Variable: PK

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan di atas bahwa nilai DW sebesar 1.722 terletak diantara nilai d_U dan $(4-d_U)$ sebesar 1.688 dan 2.312 ($d_U < DW < 4-d_U$) dengan demikian variabel dalam penelitian pengujian tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas tersebut:

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	batas	Keterangan
KA	0.807	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
AI	0.424	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
WBS	0.544	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada residual data variabel tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homokedastisitas, yang artinya tidak ada korelasi antara besaran data dengan residul.

4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Hasil uji regresi dalam penelitian ini yaitu mengenai pengaruh Komite Audit, Audit Internal dan Whistleblowing System terhadap Kecurangan Fraud terlihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linear

Variabel	B	t hitung	Sig t	Keterangan
(Constant)	-0.090			
Komite Audit	0.237	2.130	0.038	Signifikan
Audit Internal	0.332	2.919	0.000	Signifikan
Whistleblowing System	0.290	2.463	0.017	Signifikan
F hitung	15.880			
Sig F	0.000			
Adjusted R Square	0.431			

Berdasarkan tabel 4-8 hasil uji di atas maka dapat dijelaskan dengan regresi sebagai

berikut: $Y = -0.090 + 0.237KA + 0.332AI + 0.290WBS + \epsilon$

Hasil persamaan regresi tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien konstanta (α) sebesar -0.090 artinya apabila KA, AI, dan WBS yang mempengaruhi Pencegahan Kecurangan memiliki, maka Pencegahan Kecurangan sebesar -0.090 stuan.
2. Nilai koefisien regresi KA meningkat sebesar satu satuan maka Pencegahan Kecurangan akan meningkat sebesar 0.237 dengan anggapan variable bebas lain tetap.
3. Nilai koefisien regresi AI meningkat sebesar satu satuan Pencegahan Kecurangan akan meningkat sebesar 0.332 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.
4. Nilai koefisien regresi WBS meningkat sebesar satu satuan maka Pencegahan Kecurangan akan meningkat sebesar 0.290 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

4.2.4 Uji Ketepatan Model

1. Uji F

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel penelitian, yang meliputi KA, AI, dan WBS terhadap Pencegahan Fraud memiliki pengaruh signifikansi secara simultan. Hasil olah data pengujian hipotesis sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7,895	3	2,636	15,880	,000 ^b
Residual	9,281	56	,166		

Total	17,176	59			
-------	--------	----	--	--	--

a. Dependent Variable: PK

b. Predictors: (Constant), WBS, AI, KA

Hasil Uji F diperoleh nilai F Hitung sebesar 15,880 dan probabilitas sebesar 0,000. Karena $\text{sig } 0,000 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Audit, Audit Internal, dan Whistleblowing System secara bersama-sama berpengaruh Pencegahan Kecurangan.

2. Uji R² (R Square)

R square digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. R square biasanya berkisar antara 0 – 1. Nilai R Square yang kecil artinya kemampuan dari variabel independen menerangkan variabel dependen terbatas.

Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,678 ^a	,460	,431	,40710
a. Predictors: (Constant), WBS, AI, KA				
b. Dependent Variable: PK				

Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi menunjukkan besarnya koefisien determinasi (r^2 square) = 0.431, artinya variabel Komite Audit, Audit Internal dan Whistleblowing System bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel Pencegahan Kecurangan sebesar 43.1% sisanya sebesar 56.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

3. Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 4-8 hasil uji t yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Komite Audit terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan tabel 4-8 hasil perhitungan uji t untuk pengujian Komite Audit yang diproksikan oleh KA terhadap Pencegahan Kecurangan yang diproksikan oleh PK diperoleh nilai sebesar 0,237 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,038 atau lebih dari nilai 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan ditolak.

b. Pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan tabel 4-8 hasil perhitungan uji t untuk pengujian Audit Internal yang diproksikan oleh AI terhadap Pencegahan Kecurangan yang diproksikan oleh PK diperoleh nilai sebesar 0,332 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,000 atau kurang dari nilai 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis Audit Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Kecurangan diterima.

c. Pengaruh Whistleblowing Ssystem terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan tabel 4-8 hasil perhitungan uji t untuk pengujian Whistleblowing Ssystem yang diproksikan oleh WBS terhadap Pencegahan Kecurangan yang diproksikan oleh PK diperoleh nilai sebesar 0,290 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,017 atau lebih dari nilai 0,05. Dapat ditarik

kesimpulan bahwa Whistleblowing System terhadap Pencegahan Kecurangan ditolak.

4.3 Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pencegahan Kecurangan (fraud)

Hasil pengujian hipotesis secara parsial atau uji t pada tabel 4-8 menunjukkan bahwa Komite Audit memiliki nilai probabilitas 0,038. Hal tersebut berarti di atas nilai signifikansi yaitu 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,237. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Pencegahan Kecurangan. Hal ini berarti setiap kenaikan Komite Audit satu satuan tidak berpengaruh terhadap variabel Pencegahan Kecurangan.

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk menyatakan hipotesis pertama yaitu komite audit berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (fraud), hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trijayanti (2021) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit pada perusahaan Manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar pada BEI berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, dan hal ini juga membuktikan bahwa komite audit memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi dan keuangan, dan jumlah komite audit yang ada mampu berkontribusi dengan baik dalam pencegahan kecurangan (fraud).

2. Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (fraud)

Hasil pengujian hipotesis secara parsial atau uji t pada tabel 4-8

menunjukkan bahwa Audit Internal memiliki nilai probabilitas 0,000. Hal tersebut berarti di bawah nilai signifikansi yaitu 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,332. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Audit Internal berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Pencegahan Kecurangan. Hal ini berarti setiap kenaikan Audit Internal satu satuan berpengaruh terhadap variabel Pencegahan Kecurangan.

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk menyatakan hipotesis kedua yaitu audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (fraud). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandrasih (2021) juga mengungkapkan bahwa pengaruh peran audit internal dan efektivitas whistleblowing system terhadap pencegahan fraud. Hal ini menunjukkan bahwa audit internal sangat membantu setiap anggota-anggota manajemen secara efektif dalam menyelesaikan tanggungjawab dengan memberikan analisis, penilaian, saran, dan komentar yang objektif mengenai kegiatan-kegiatan yang diperiksa oleh seorang audit, sehingga indikasi terjadinya fraud tidak ditemukan karena profesionalitas audit internal.

3. Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis secara parsial atau uji t pada tabel 4-8 menunjukkan bahwa Whistleblowing System memiliki nilai probabilitas 0,017. Hal tersebut berarti di atas nilai signifikansi yaitu 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,290. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Whistleblowing System tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Pencegahan Kecurangan. Hal ini berarti setiap kenaikan Whistleblowing System satu satuan

tidak berpengaruh terhadap variabel Pencegahan Kecurangan.

Berdasarkan model regresi yang telah terbentuk menyatakan hipotesis ketiga yaitu whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (fraud), hal itu tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trijayanti (2021) dan Wahyuni & Nova (2018) menyatakan bahwa whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan fraud. Clinton & Lay (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa whistleblowing system berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit, audit internal dan whistleblowing system terhadap pencegahan kecurangan (fraud) pada perusahaan Manufaktur SUB Setor Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022 dengan jumlah sampel sebanyak 15 perusahaan. Pengujian data menggunakan teknis analisis regresi logistik berganda dengan menggunakan software IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS). Berdasarkan hasil dan pembahasan maka kesimpulan penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab IV sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1 (H1) ditemukan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud pada perusahaan Manufaktur SUB Sektor Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Hasil ini dapat terjadi dikarenakan pada kenyataannya anggota komite audit yang dimiliki oleh beberapa perusahaan tidak memenuhi syarat sebagai komite audit, kurang serta kemampuan dibidang akuntansi dan keuangan, dan jumlah yang dimiliki masih tergolong rendah. Sehingga, banyak anggota komite audit yang secara efektif tidak berkontribusi dalam mencegah kasus tindak kecurangan dalam suatu perusahaan.

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2 (H2) ditemukan bahwa audit internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud pada perusahaan Manufaktur SUB Sektor Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pada kenyataannya anggota audit internal yang dimiliki oleh beberapa perusahaan yang memenuhi syarat membuktikan bahwa audit internal yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang keuangan serta akuntansi dengan pencegahan fraud yang bisa saja terjadi dalam suatu perusahaan.

3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3 (H3) ditemukan bahwa whistleblowing system tidak berpengaruh terhadap pencegahan fraud pada perusahaan Manufaktur SUB Sektor yang terdaftar di BEI periode 2019-2022. Hasil ini dapat terjadi dikarenakan pada beberapa perusahaan yang diteliti ada beberapa yang tidak menindak lanjuti laporan pengaduan yang masuk, sehingga kasus kecurangan dalam suatu perusahaan masih banyak

5.2 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas, dimana hanya pada komite audit, audit internal dan whistleblowing system.
2. Objek yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada perusahaan-perusahaan Manufaktur SUB Sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja, sehingga belum dapat mewakili keadaan pada sektor lain.

3. Peneliti mengalami kesulitan saat melakukan pengujian data menggunakan software IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS).

5.3 **Saran**

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan alat statistik lainnya seperti Eviews atau Amois untuk menunjukkan hasil yang sama atau berbeda apabila menggunakan alat statistik yang berbeda.
2. Penelitian selanjutnya dapat menguji variabel independen lainnya atau menambahkan variabel dependen ataupun menggunakan variabel mediasi atau variabel moderasi.



DAFTAR PUSAKA

- Anandya, C. R. (2020). Pengaruh Whistleblowing System, Budaya Organisasi dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero) Benoa Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 185. doi:<https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25933>
- Bachtiar, I. H. (2020). Determinan upaya pencegahan fraud pemerintah desa. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 5(2), 61–68. doi:<https://doi.org/10.34202/imanensi.5.2.2020.61-68>
- Basri, U. F. (2021). WHISTLEBLOWING SYSTEM DAN PERAN AUDIT INTERNAL DALAM MENCEGAH FRAUD. *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2021*.
- Budiyoni, E. (2018). Studi Tentang Teori GONE dan Pengaruhnya Terhadap Fraud Dengan Idealisme Pimpinan Sebagai Variabel Moderasi : Studi Pada engadaan Barang/Jasa di Pemerintahan. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* , Vol.5 (1) , 31-42.
- Choirunnisa, R. (t.thn.). Pengaruh Kompetensi Auditor dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Pendeteksian Fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9 Nomor 1, 119–128. doi:<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jat.v9i1.10294>
- Fahmi, M. &. (2019). Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan (Fraud). *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 2(1), 24–36. doi:<https://doi.org/10.30596/liabilities.v2i1.3327>
- Fahmi, M. &. (2019). Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan (Fraud). *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 2(1), 24–36.
- Fitrianty Ningsih, S. (t.thn.). PERAN AUDIT INTERNAL DALAM RANGKA PENCEGAHAN FRAUD (STUDI KASUS PT JAVA PRIMA ABADI). *Majalah Ilmiah Solusi*, Vol. 17, No. 4 Oktober 2019.
- Ginanjari, Y. &. (2020). Peran Auditor Internal dalam Pendeteksian dan Pencegahan Fraud Pada Bank Syariah di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 529.
- Ginanjari, Y. &. (2020). Peran Auditor Internal dalam Pendeteksian dan Pencegahan Fraud Pada Bank Syariah di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 529. doi:<https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.139>
- Hatijah, S. &. (2021). Peran Audit Internal Dalam Mencegah Fraud Di Tengah Wabah Covid-19 (Studi Kasus Pada Spi Rsud Dr. Soetomo Surabaya) . *Jurnal Proaksi*, 8(2) , 547–560.

- Luh Sri I. D. J., K. A. (t.thn.). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas, Whistleblowing dan SPI Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 29 No. 3.
- Luh Utami, Lilik Handajani, Hermanto. (2019). Efektivitas Komite Audit dan Audit Internal terhadap Kasus Kecurangan dengan Whistleblowing System sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.26.2.Februari (2019): 1570-1600. doi:DOI: <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i02.p27>
- Mahendra, K. Y., Erna Trisna Dewi, A. A. ., & Rini, G. A. I. S. (2021). Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Bank Bum di Denpasar. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(1), 1–4.
- Muhammad Bagaskara, D. A. (2022). PENGARUH WHISTLEBLOWING TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN DALAM LAPORAN KEUANGAN. *Soedirman Accounting, Auditing and Public Sector Journal*, Vol. 1 No. 1 2022.
- Octavia L P, U. R. (2021). Pengaruh Penerapan Whistleblowing System terhadap Tindak Kecurangan dengan Independensi sebagai Moderator. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 6, No. 1, Hal: 115-135 • Juni 2021.
- Pelamonia, Julie Theresya. (2020). Whistleblowing Sebagai Alat Pencegah Dan Pendeteksi Fraud: Studi Pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, Vol 2(4), 130-138.
- Phuji Maisaroh, Maulida Nur Hidayati. (2021). PENGARUH KOMITE AUDIT, GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN WHISTLEBLOWING SYSTEM TERHADAP FRAUD BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2016-2019. *Islamic Banking and Finance* Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2021: 23-36, 1.
- Reskia, S. (2022). PENGARUH INTERNAL AUDIT, ANTI FRAUD AWARENESS, KOMITMEN ORGANISASI DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD (Studi kasus pada PT. Inti Persada Nusantara). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, Vol. 2 No. 2 Oktober 2022 : hal : 419-432.
- Romi, M. &. (2022). Pengaruh Audit Internal, Pengendalian Internal, Kualitas audit, Good Corporate Governance, Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Bank BCA Area Medan.
- Sanjani, N. M. W., & Werastuti, D. N. S. (2021). Peran Komitmen Organisasi, Perspektif Budaya Tri Hita Karana, dan Whistleblowing System dalam Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(1), 104–114.

- Sari, N. S., Sofyan, A., & Fastaqlaili, N. (2019). Analysis of Fraud Diamond Dimension in Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 171–182.
- Siregar, A. &. (2020). Analisis Pengaruh Whistleblowing System dan Rapat Komite Audit terhadap Jumlah Kecurangan. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 16(1), 21. doi:<https://doi.org/10.25170/balance.v16i1.1286>
- Suardana, L. S. (2019). Pengaruh Kompetensi SDM, Moralitas, Whistleblowing dan Sistem SPI Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *E-JA : E Jurnal Akuntansi*, 29(3), 111-11131.
- Sudarma, K., ... I. P.-J. ((Jurnal I., & 2019, undefined. (2019)). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Budaya Kejujuran dan Whistleblowing System dalam Pencegahan Fraud pada Pt. BPR Nusamba Kubutambahan. *Ejournal.Undiksha.Ac.Id*, 10(3), 2614–1930. Diambil kembali dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/22815>
- Sudarma, Komang Agus., I Gusti Ayu Purnamawati dan Nyoman Trisna Herawati. (2019). Pengaruh Persepsi Karyawan Mengenai Budaya Kejujuran Whistleblowing System Dalam Pencegahan Fraud Pada Pt. Bpr Nusamba Kubutambahan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Vol 10 (3)*, 435-446.
- Suputra, M. A. (t.thn.). PENGARUH PENERAPAN AUDIT INTERNAL, WHISTLEBLOWING SYSTEM, DAN SURPRISE AUDIT TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD PADA LEMBAGA PERKREDITAN DESA DI KECAMATAN BLAHBATUH. *Oktober 2021, e-ISSN 2798-8961*.
- Tiara, W. D. (t.thn.). Analisa Whistleblowing System Dan Kompetensi Aparatur Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Empiris pada Satuan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkalis) . *Jurnal Inovasi dan Bisnis* 6189-194.
- Utami, L. (2018). Pengaruh Audit Internal Dan Whistleblowing system Terhadap Pengungkapan Kasus Kecurangan Perusahaan Sektor Jasa Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Studi Akuntansi*, 1.(2), 77-90.
- Utami, L. H. (2019). Efektivitas Komite Audit dan Audit Internal terhadap Kasus Kecurangan dengan Whistleblowing System Sebagai Variabel Pemoderasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram (Unram) , NTB, Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 26, 1570–1600.
- Utari, Ni Made Ayu Diah Utari, Edi Sujana dan Adi Yuniarta. (2019). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, dan Whistleblowing Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi , Vol. 10 (2)*, 211-217.